



**MAKNA RELIGIUS RITUS SOU PADA MASYARAKAT OJA-ENDE  
DITINJAU DARI SUDUT TEOLOGI EKARISTI DAN IMPLIKASINYA  
BAGI PENGEMBANGAN IMAN UMAT**

**KARYA ILMIAH**

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Menyelesaikan Studi Teologi  
Program Studi Ilmu Agama/ Teologi Katolik  
Gelar Diploma/ S2 Lokal**

**Oleh:**

**PATRISIUS RATO**

**NIM: 231229**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO**

**2025**

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. NAMA : PATRISIUS RATO
2. NIM : 231229
3. JUDUL : MAKNA RELIGIUS RITUS *SOU* PADA MASYARAKAT  
OJA-ENDE DITINJAU DARI SUDUT TEOLOGI  
EKARISTI DAN IMPLIKASINYA BAGI  
PENGEMBANGAN IMAN UMAT

4. PEMBIMBING :

YANUARIUS LOBO, LIC :



5. TENGGAL DITERIMA : 23 JANUARI 2025

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Paper Ilmiah  
Institu Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
Jenjang Program Magister (S2) Teologi  
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Diploma/S2 Lokal

Ledalero, 21 Mei 2025

Mengesahkan

Direktur Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik (S2)



Dr. Puplius Meinrad Buru

DEWAN PENGUJI:

Penguji I : Antonius M. Tangi, Drs., Lic. :

Penguji II : Yanuarius Lobo, Lic. :



#### LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patrisius Rato

NIM : 231229

Menyatakan bahwa karya ilmiah berjudul: **"Makna Religius Ritus Sou pada Masyarakat Oja-Ende ditinjau dari sudut Teologi Ekaristi dan Implikasinya bagi Pengembangan Iman Umat"** benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain yang dirujuk dalam tulisan ini telah disebutkan sumber kutipannya serta mencantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka. Jika di kemudian hari terbukti ditemukan penyimpangan atau kecurangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis.

Ledalero, 21 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



Patrisius Rato

#### LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

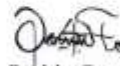
Nama : Patrisius Rato

NIM : 231229

Menyatakan bahwa karya ilmiah berjudul: "**Makna Religius Ritus *Sou* pada Masyarakat Oja-Ende ditinjau dari sudut Teologi Ekaristi dan Implikasinya bagi Pengembangan Iman Umat**" benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain yang dirujuk dalam tulisan ini telah disebutkan sumber kutipannya serta mencantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka. Jika di kemudian hari terbukti ditemukan penyimpangan atau kecurangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis.

Ledalero, 21 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



Patrisius Rato

## KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan bagian dari nilai kehidupan bagi komunitas manusia. Esensi budaya menjadi fondasi utama bagi setiap individu. Manusia yang berbudaya berarti ia diperlengkapi dengan nilai dan norma yang berlaku dalam komunitas adat. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, masyarakat manusia berusaha untuk menciptakan khasanah yang apik dan kondusif dalam segala aspek kehidupan. Setelah nilai kebudayaan berkembang di dalam masyarakat, kemudian munculah agama. Agama merupakan ungkapan iman dan keyakinan kepada Allah. Agama mengarahkan dan menghantar umat kepada Terang Sejati. Terang Sejati itu diimani oleh setiap individu masyarakat. Upaya untuk menghadirkan terang iman kepada masyarakat budaya, tentu tidak mudah. Mewartakan Kerajaan Allah di tengah budaya adalah sebuah tantangan tersendiri bagi Gereja. Tantangan tersebut merujuk pada bagaimana mengalihkan pandangan masyarakat kultural dari nilai-nilai budaya kepada nilai-nilai iman Kristiani.

Gereja memiliki peran untuk membawa Allah, pemilik dari segala sumber kehidupan, kepada segala bangsa, baik budaya maupun agama. Gereja berjuang keras dengan pelbagai cara agar masyarakat kultural dapat menerima ajaran Kristen sebagai perwujudan dari perintah Yesus untuk pergi dan mewartakan Injil ke seluruh dunia (bdk. Mat 28:16-20). Upaya Gereja tidak hanya pada pewartaan Sabda tetapi juga menghadirkan Ekaristi. Ekaristi tidak hanya sakramen di samping sakramen-sakramen lainnya, melainkan sumber dan puncak dari seluruh hidup Kristiani dan dengannya Gereja terus hidup dan bertumbuh. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa di dalam perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan bersama dengan Allah dan manusia mengalami kepenuhan dalam Kristus, dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa Ekaristi merupakan sakramen utama dalam Gereja. Hal ini sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, yang menandakan Ekaristi “Sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG 11; *lih.* SC 10); bahkan ditegaskan bahwa “Sakramen-

sakramen lainnya berhubungan erat dengan Ekaristi dan terarah kepadanya”. Ekaristi dapat dikatakan sebagai pelaksanaan diri Gereja di bidang liturgis.

Dalam realitas masyarakat manusia berjumpa dengan kedua realitas yang dituntut konsistensinya dalam menghidupi, yakni realitas kultural dan realitas keagamaan. Pada umumnya semua kegiatan manusia berlangsung dalam koridor kebudayaan. Realitas yang dilematis inilah menjadi alasan yang membuat masyarakat kurang bersahabat dengan agama. Problem yang demikian rumit, ternyata menyisahkan satu upaya atau terobosan yang signifikan. Terobosan jitu atau pola pendekatan yang digunakan adalah mengembangkan “Karya Pastoral Gereja” yang mana membaca setiap ritus kebudayaan dalam perspektif Kristiani. Dalam perspektif ini, pelayan pastoral berusaha menelisik hubungan antara ajaran Gereja Katolik dengan unsur-unsur budaya beserta makna religius yang ada di dalamnya. Unsur-unsur yang ada di dalam budaya merujuk pada kesamaan-kesamaan yang dijunjung bersama serta perbedaan-perbedaan yang harus dihormati. Sementara itu, makna teologis disematkan pada nilai-nilai positif yang muncul dari setiap upacara kebudayaan.

Realitas menunjukkan bahwa banyak komunitas masyarakat acap kali gagal paham tentang hubungan antara ritus budaya dan agama. Kebudayaan dan agama kerap kali dipandang sebagai dua realitas yang berbeda dan saling bertentangan. Berhadapan dengan kenyataan ini, ada banyak cara yang dapat membuka jalan bagi pewartan iman dalam konteks iman Kristiani yang sejati. Cara inilah yang dapat dilakukan dalam konteks budaya masyarakat Oja-Ende khususnya dalam ritus *Sou*. Sebuah upaya yang dilakukan adalah menemukan makna Religius Ritus *Sou* Masyarakat Oja-Ende ditinjau dari sudut Teologi Ekaristi. Kedua upacara ini memiliki persamaan mendasar yakni upacara perjamuan bersama. Perjamuan itu dibingkai dalam suatu perayaan Syukur dan Pujian. Persamaan mendasar ini menjadi peluang pelayan pastoral untuk melihat lebih jauh hubungan antara keduanya dengan agama. Dengan demikian, kebudayaan dan agama dapat saling melengkapi dalam membawa nilai-nilai religius bagi masyarakat Oja.

Penulis menyadari dalam upaya menyusun karya ilmiah ini, masih ada hal-hal yang kurang atau belum sempurna. Dengan demikian penulis membuka ruang

untuk berkomentar dan memberi saran yang bermanfaat. Dalam penulisan karya ilmiah ini ada begitu banyak pihak yang terlibat dan membantu penulis. Untuk itu penulis menghaturkan syukur yang berlimpah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, karena atas tuntunan Roh Kudus-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini tepat pada waktunya. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang berlimpah kepada Yanuarius Lobo, Lic yang telah membimbing dan menuntun penulis dalam proses penulisan karya ilmiah. Penulis juga menghaturkan limpah terima kasih kepada Drs. Antonius Marius Tangi, Lic yang telah bersedia menjadi penguji. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar Ordo Karmel Provinsi Indonesia Timur dan kepada Komunitas Beato Redemptus Weruoret-Nita yang telah memberikan ruang, waktu dan tempat yang nyaman bagi penulis dalam penulisan karya ilmiah. Penulis juga menghaturkan limpah terima kasih kepada kedua formator (RP. Blasius Petrus Su'u, O. Carm dan RP. Stefanus Fua Tangi, O. Carm) dan juga bagi teman-teman angkatan serta Fr. Oris Ture, O. Carm yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih dialamatkan kepada Orangtua dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam seluruh perjalanan panggilan suci dan mulia ini. Untuk itu, dari hati yang terdalam, penulis menghaturkan limpah terima kasih.

Penulis

Patrisius Rato

## ABSTRAKSI

Patrisius Rato, 231229. **Makna Religius Ritus *Sou* Masyarakat Oja ditinjau dari sudut Teologi Ekaristi dan Implikasinya bagi Pengembangan Iman Umat.** Karya Ilmiah. Program Pasca Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna religius ritus *Sou* dalam masyarakat Oja-Ende ditinjau dari sudut pandang Teologi Ekaristi dan implikasinya bagi pengembangan iman umat. Metode yang digunakan dalam penulisan Karya Ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data penelitian diperoleh penulis melalui proses wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan budayawan, tokoh masyarakat, tokoh adat dan warga masyarakat Oja, serta studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara substansial, Ritus *Sou* masyarakat Oja tidak dapat diperbandingkan dengan Ekaristi. Materi dan forma yang digunakan jelas berbeda. Dalam Ekaristi, Yesus mempersembahkan Diri-Nya sebagai kurban utama. Tubuh dan darah-Nya adalah benar-benar menjadi makanan rohani. Sedangkan ritus *Sou* dalam masyarakat Oja merupakan sebuah perjamuan jasmani. Dalam perayaan Ekaristi, Kristus dengan prakarsa-Nya sendiri mengurbankan diri-Nya atau mempersembahkan kurban-Nya itu pada Allah. Kristus adalah subyek kurban atau pembawa persembahan kepada Allah. Ia tidak diinstrumentalisasi oleh siapapun. Ia dengan inisiatif-Nya sendiri dan didorong oleh cinta sejati-Nya kepada manusia mengurbankan diri-Nya kepada Bapa. Hal ini tentu berbeda dengan ritus *Sou* yang melibatkan imam adat (*mosa mbo'a*) sebagai perantara pelakasana ritus dalam relasi dengan Yang Ilahi.

Secara analogis kedua ritus ini memiliki beberapa persamaan atau titik temu yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan sebuah dialog. *Pertama*, ritus *Sou* dan Ekaristi sebagai perayaan perjamuan yang mengungkapkan syukur dan pujian kepada Allah. *Kedua*, *Sou* dan Ekaristi merupakan perjamuan persatuan. *Ketiga*, *Sou* dan Ekaristi merupakan perayaan Cinta dan solidaritas dan *Keempat*, *Sou* dan Ekaristi adalah perayaan kenangan. Pada dasarnya Ekaristi dan *Sou* adalah perayaan syukur dan pujian. Dengan percaya kepada karya keselamatan Allah yang dikerjakan dalam dan melalui diri Kristus, masyarakat Oja tidak saja mendapatkan jaminan dari roh-roh leluhur, namun lebih dari itu yakni Sang Pemberi Kehidupan. Allah telah memberikan kepada manusia tubuh dan darah Putera-Nya sebagai makanan rohani dan jaminan hidup kekal. Ekaristi tidak hanya sakramen di samping sakramen-sakramen lainnya, melainkan dari asalnya adalah sumber dan puncak dari seluruh hidup Kristiani dan dengannya Gereja terus hidup dan bertumbuh. Prinsip teologis fundamental ini mengandung pengertian bahwa di dalam perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan bersama dengan Allah dan manusia mengalami kepenuhan dalam Kristus, dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ekaristi menjadi sakramen utama dalam Gereja Katolik.

**Kata Kunci:** Ritus *Sou*, Masyarakat Oja, dan Teologi Ekaristi

## ABSTRACTION

Patrisius Rato, 231229. **The Religious Meaning of the *Sou* Rite of the Oja Community Reviewed from the Perspective of Eucharistic Theology and Its Implications for the Development of the Faith of the People.** Scientific Work. Postgraduate Program, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2025.

Study aims to examine the religious meaning of the *Sou rite* in the Oja-Ende community from the perspective of Eucharistic Theology and its implications for the development of people's faith. The method used in writing this Scientific Work is descriptive qualitative. The research data were obtained by the author through interviews, *Focus Group Discussions* (FGD) involving cultural figures, community leaders, traditional leaders and Oja community members, and literature studies.

Based on the research results, it can be concluded that substantially, the *Sou Rite* of the Oja community cannot be compared with the Eucharist. The materials and forms used are clearly different. In the Eucharist, Jesus offers Himself as the main sacrifice. His body and blood are truly spiritual food. While the *Sou rite* in the Oja community is a physical banquet. In the celebration of the Eucharist, Christ on His own initiative sacrifices Himself or offers His sacrifice to God. Christ is the subject of the sacrifice or the bearer of the offering to God. He is not instrumentalized by anyone. He on His own initiative and driven by His true love for humans sacrifices Himself to the Father. This is certainly different from the *Sou rite* which involves the traditional priest (*mosa mbo'a*) as an intermediary in carrying out the rite in relation to the Divine.

Analogously, these two rites have several similarities or points of contact that can be used as a basis for developing a dialogue. *First, the Sou and Eucharist* rites are a celebration of a meal that expresses gratitude and praise to God. *Second, Sou and Eucharist* are a banquet of unity. *Third, Sou and Eucharist* are celebrations of Love and solidarity and *Fourth, Sou and Eucharist* are celebrations of remembrance. Basically, the Eucharist and *Sou* are celebrations of gratitude and praise. By believing in God's work of salvation that is done in and through Christ, the Oja community not only receives assurance from the spirits of their ancestors, but more than that, namely the Giver of Life. God has given to humans the body and blood of His Son as spiritual food and a guarantee of eternal life. The Eucharist is not only a sacrament alongside the other sacraments, but from its origin is the source and summit of the entire Christian life and with it the Church continues to live and grow. This fundamental theological principle implies that in the celebration of the Eucharist, the entire mystery of life together with God and humanity experiences fulfillment in Christ, is celebrated and presented to the faithful. Thus it can be said that the Eucharist is the main sacrament in the Catholic Church.

**Keywords:** *Sou Rites, Oja Society, and Eucharistic Theology*

## DAFTAR ISI

|                                                                 |             |
|-----------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                      | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENERIMAAN JUDUL .....</b>                            | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                                  | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>                      | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                      | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAKSI .....</b>                                          | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                          | <b>x</b>    |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>                                 | <b>1</b>    |
| <b>1.1 Latar Belakang.....</b>                                  | <b>1</b>    |
| <b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>                                | <b>6</b>    |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>                               | <b>6</b>    |
| 1.3.1 Tujuan Umum .....                                         | 6           |
| 1.3.2 Tujuan Khusus .....                                       | 7           |
| <b>1.4 Manfaat Penulisan .....</b>                              | <b>7</b>    |
| <b>1.5 Metode Penulisan .....</b>                               | <b>7</b>    |
| <b>1.6 Sistematika Penulisan .....</b>                          | <b>8</b>    |
| <b>BAB II: MENGENAL MASYARAKAT OJA-ENDE DAN RITUS SOU .....</b> | <b>9</b>    |
| <b>2.1 Mengenal Masyarakat Oja .....</b>                        | <b>9</b>    |
| 2.1.1 Narasi Historis Kampung Oja .....                         | 9           |

|                                                              |           |
|--------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.1.2 Keadaan Geografis Kampung Oja .....                    | 10        |
| 2.1.3 Kehidupan Masyarakat Oja.....                          | 11        |
| 2.1.3.1 Sosial Kemasyarakatan .....                          | 11        |
| 2.1.3.2 Bahasa .....                                         | 12        |
| 2.1.3.3 Kehidupan Ekonomi .....                              | 13        |
| 2.1.3.4 Sistem Kepercayaan dan Religiositas .....            | 15        |
| 2.1.3.5 Sistem Kekerabatan .....                             | 16        |
| <b>2.2. Ritus <i>Sou</i> Masyarakat Oja .....</b>            | <b>17</b> |
| 2.2.1 Apa Itu <i>Sou</i> ? .....                             | 17        |
| 2.2.2 Pihak-pihak yang terlibat dalam Ritus <i>Sou</i> ..... | 18        |
| 2.2.2.1 <i>Mosa Mbo'a</i> .....                              | 18        |
| 2.2.2.2 <i>Tuka Mbo'a</i> .....                              | 18        |
| 2.2.2.3 <i>Kunu Kapo</i> .....                               | 18        |
| 2.2.3 Bahan-bahan dan Alat.....                              | 19        |
| 2.2.3.1 <i>Bu Yea</i> .....                                  | 19        |
| 2.2.3.2 <i>Wawi</i> dan <i>Manu</i> .....                    | 19        |
| 2.2.3.3 <i>Yanga tana</i> .....                              | 20        |
| 2.2.3.4 <i>Tepa</i> .....                                    | 20        |
| 2.2.3.5 <i>Kadho</i> .....                                   | 20        |
| 2.2.3.6 <i>Ye'a</i> .....                                    | 20        |
| 2.2.4 Tahapan-Tahapan dalam Ritus <i>Sou</i> .....           | 21        |

|                                                             |           |
|-------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.2.4.1 <i>Yegho Padhi</i> .....                            | 21        |
| 2.2.4.2 <i>Mbabho Gajo</i> .....                            | 22        |
| 2.2.4.3 <i>Pongga Tunu dan Pedhe Teki</i> .....             | 22        |
| 2.2.4.4 <i>Tii Pata atau Nau Nena</i> .....                 | 23        |
| 2.2.4.5 <i>Oa Ono</i> .....                                 | 23        |
| 2.2.4.6 <i>Ka Inu</i> .....                                 | 25        |
| 2.2.4.7 <i>Yasi Toya</i> .....                              | 26        |
| 2.2.4.8 <i>Pebhi Ngeko</i> .....                            | 26        |
| 2.2.4.9 <i>Bagi Wia</i> .....                               | 26        |
| <b>2.3 Makna Religius Ritus <i>Sou</i></b> .....            | <b>27</b> |
| <b>BAB III: TEOLOGI EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK</b> ..... | <b>30</b> |
| <b>3.1 Pengertian Ekaristi</b> .....                        | <b>30</b> |
| 3.1.1 Definisi Harafiah .....                               | 30        |
| 3.1.2 Ekaristi menurut Alkitab .....                        | 31        |
| 3.1.2.1 Perjanjian Lama .....                               | 31        |
| 3.1.2.2 Perjanjian Baru .....                               | 32        |
| 3.1.3 Ekaristi Menurut Para Patristik .....                 | 33        |
| 3.1.4 Ekaristi Menurut Dokumen Gereja Katolik .....         | 35        |
| <b>3.2 Hakekat Ekaristi</b> .....                           | <b>37</b> |
| 3.2.1 Ekaristi sebagai Perayaan Syukur .....                | 38        |
| 3.2.2 Ekaristi sebagai Perayaan Kurban .....                | 39        |

|                                                                           |           |
|---------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.2.3 Ekaristi sebagai Perjamuan Suci .....                               | 40        |
| 3.2.4 Ekaristi sebagai Sumber Persatuan dan Kesatuan Gereja .....         | 41        |
| 3.2.5 Ekaristi sebagai Sumber Pengampunan dan Pengudusan .....            | 41        |
| 3.2.6 Ekaristi sebagai Sumber Kegembiraan dan Jaminan Hidup Kekal .....   | 42        |
| <b>3.3 Bagian-Bagian Perayaan Liturgi Ekaristi .....</b>                  | <b>42</b> |
| 3.3.1 Ritus Pembuka .....                                                 | 43        |
| 3.3.2 Liturgi Sabda.....                                                  | 45        |
| 3.3.3 Liturgi Ekaristi .....                                              | 48        |
| 3.3.5 Ritus Penutup .....                                                 | 49        |
| <br><b>BAB IV: HUBUNGAN ANTARA MAKNA RELIGIUS RITUS <i>SOU</i></b>        |           |
| <br><b>DENGAN TEOLOGI EKARISTI DAN RELEVANSINYA</b>                       |           |
| <br><b>BAGI PENGEMBANGAN IMAN UMAT .....</b>                              | <b>51</b> |
| <b>4.1 Pengantar .....</b>                                                | <b>51</b> |
| <b>4.2 Persamaan Antara Ritus <i>Sou</i> dan Ekaristi .....</b>           | <b>52</b> |
| 4.2.1 <i>Sou</i> dan Ekaristi merupakan Perayaan Syukur .....             | 52        |
| 4.2.2 <i>Sou</i> dan Ekaristi merupakan Perjamuan Persatuan .....         | 53        |
| 4.2.2 <i>Sou</i> dan Ekaristi adalah Perayaan Kenangan .....              | 54        |
| 4.2.3 <i>Sou</i> dan Ekaristi adalah Perayaan Cinta dan Solidaritas ..... | 55        |
| <b>4.3 Perbedaan antara Ritus <i>Sou</i> dan Perayaan Ekaristi.....</b>   | <b>56</b> |
| 4.3.1 Pelaksanaan Perayaan Ritus <i>Sou</i> .....                         | 56        |
| 4.3.2 Pemimpin Perayaan dalam Ritus <i>Sou</i> dan Ekaristi .....         | 57        |

|                                                                                                  |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.3.3 Bahan Perjamuan Ritus <i>Sou</i> dan Ekaristi.....                                         | 58        |
| <b>4.4 Implikasi Antara Ritus <i>Sou</i> dan Ekaristi dari aspek Persamaan .....</b>             | <b>59</b> |
| 4.4.1 Katakese Umat tentang Perayaan Syukur .....                                                | 59        |
| 4.4.2 Katakese tentang Perjamuan Komunal .....                                                   | 60        |
| 4.4.3 Katakese tentang Hidup dalam Komunio .....                                                 | 61        |
| <b>4.5 Implikasi bagi Perkembangan Iman Umat dari Aspek Perbedaan .....</b>                      | <b>62</b> |
| 4.5.1 Membantu Umat untuk Bijaksana dalam Hidup Berbudaya dan<br>Beragama .....                  | 62        |
| 4.5.2 Memurnikan Iman dan Kepercayaan Umat Sebagai Anggota<br>Gereja Katolik akan Ekaristi ..... | 63        |
| <b>BAB V: PENUTUP .....</b>                                                                      | <b>64</b> |
| <b>5.1 KESIMPULAN .....</b>                                                                      | <b>64</b> |
| <b>5.2 REKOMENDASI .....</b>                                                                     | <b>65</b> |
| 5.2.1 Bagi Pelayan Pastoral .....                                                                | 65        |
| 5.2.2 Bagi Masyarakat Oja .....                                                                  | 66        |
| 5.2.3 Bagi Umat Stasi Gunung Kalvari Oja-Keuskupan Agung Ende .....                              | 67        |
| 5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya .....                                                            | 67        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                       | <b>69</b> |